

BAB II

KAJIAN TEORI

A. FORGIVENESS

1. Definisi *Forgiveness*

Thompson dan Snyder mendefinisikan *forgiveness* sebagai rangkaian sebuah persepsi kesalahan/pelanggaran, yaitu seperti suatu kelekatan kepada pelaku yang bersalah, kesalahan/pelanggaran menjadi lanjutan dari sebuah kesalahan yang diubah dari negatife ke positif. Sumber sebuah kesalahan/pelanggaran, dan objek dalam memaafkan, mungkin adalah dirinya. Sedikit atau banyak orang lain atau situasi yang dilihat dari satu sisi yang menjadi kendali seseorang.

Enright dan koleganya mendefinisikan *forgiveness* sebagai sebuah kesiediaan dalam melakukan suatu kebenaran dalam meninggalkan rasa marah, keputusan negatif, dan perilaku ketidakpedulian terhadap seseorang yang tidak adil menyakiti kita. Hal tersebut disertai dengan mendidik kualitas belas kasih yang tidak semestinya diberikan, kemurahan hati/kedermawanan, bahkan mencintai sesama (laki-laki atau perempuan)”

Mauger *et al.* (1992) tidak mengidentifikasi *forgiveness*, dia menggunakan pengembangan dari *forgiveness* FS and FO scale (*forgiveness of self and forgiveness of others*) yang mana mereka memiliki generalisasi skala ukur *forgiveness* diri sendiri dan orang lain, dia mengikuti pandangan *forgiveness* yang memakai keduanya. Mauger

et al. juga mengindikasikan terdapat hubungan diantara keduanya. Klasifikasi perilaku yang dinilai dari skala bisa/ dapat dikumpulkan sedikit demi sedikit dengan meninjau ulang isi tentang skala tersebut. Mereka mengatakan item *forgiveness of other scale* berhubungan untuk bertindak balas dendam, pembalasan dan balas dendam, memegang dendam, melihat orang lain sebagai kecenderungan menjadi sebab seseorang tersakiti. Sedangkan *item forgiveness of self* fokus pada perasaan bersalah atas tindakan yang lampau/sebelumnya, melihat dirinya sebagai seseorang yang penuh dengan dosa dan mempunyai berbagai sikap negatif pada diri sendiri.

Mc Cullough (1997) mendefinisikan bahwa *forgiveness* sebagai satu set perubahan motivasi di mana suatu organisme menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai kepada pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

Hargrave and Sells (1997) mendefinisikan *forgiveness* seperti usaha dalam mengembalikan cinta dan kepercayaan untuk hubungan, jadi musuh dan yang dimusuhi bisa mengahiri hak/wewenang. Hargrave dan Sell juga mengajukan *hierarki* model dari *forgiveness* dengan dua divisi yg luas. Yang mana mereka menyebutnya dengan *exonerating and forgiving* yaitu pembebasan dari tuduhan dan memaafkan. *Exonerating*/pembebasan dari tuduhan terdiri tentang pengertian yang

mendalam dan pemahaman, dan *forgiving*/memaafkan adalah terdiri atas memberi kesempatan untuk ganti-rugi dan tindakan nyata dalam memaafkan.

Tangney *et al.* (1999) mempunyai definisi *forgiveness* sebagai berikut :

(1) a cognitive–affective transformation following a transgression in which (2) the victim makes a realistic assessment of the harm done and acknowledges the perpetrator’s responsibility, but (3) freely chooses to “cancel the debt,” giving up the need for revenge or deserved punishments and any quest for restitution. This “canceling of the debt” also involves (4) a “cancellation of negative emotions” directly related to the transgression. In particular, in forgiving, the victim overcomes his or her feelings of resentment and anger for the act. In short, by forgiving, the harmed individual (5) essentially removes him or herself from the victim role.

Definisi Tangney *et al.* (1999) untuk pembahasan ini, *forgiveness* bukan tergolong perasaan cinta atau rasa kasihan sebagai komponen penting di dalam konsep pengampunan. Sederhananya tidak menunjukkan emosi negatif itu cukup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi *forgiveness* adalah rangkaian sebuah persepsi seseorang atau individu atas kesalahan yang membentuk satu set motifasi dalam suatu tindakan untuk membangun hubungan yang lebih baik dari arah negatif ke arah yang lebih positif terhadap pelanggar (yang membuat kesalahan/yang menyakiti) atas kesadaran diri sendiri, dan mempunyai harapan untuk selalu menciptakan kedamaian.

2. Faktor Faktor Yang Memengaruhi *Forgiveness*.

Mc Cullough (2000) menguraikan beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kapasitas *forgiveness* seseorang, diantaranya :

- a. Proses kognitif dan emosi yang tergolong berpengaruh terhadap *forgiveness* adalah faktor empati, empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, dengan empati seseorang bisa meningkatkan kapasitas *forgiveness* pada dirinya. Pada dasarnya empati juga menjadi tolak ukur sejauh mana kesadaran seseorang untuk memaafkan. Sedangkan *perspective-taking* (sudut pandang yang dipilih) yaitu cara pandang seseorang dalam kesediaan untuk membantu orang lain dalam hal ini adalah kesadaran memaafkan. Keduanya saling berkaitan dalam perspektif kognitif/ emosi.
- b. Perenungan dan tekanan, Pada dasarnya jika seseorang merenungi kesalahan, menjadi sangat sulit untuk memaafkan kesalahan. hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat motifasi penghindaran dan pembalasan dendam. Sehingga jika perenungan dan tekanan tersebut berkurang maka semakin mudah seseorang tersebut untuk memaafkan.
- c. Kedekatan hubungan, komitmen dan kepuasan. Kedekatan suatu hubungan yang mempunyai kualitas komitmen yang bagus, maka terdapat suatu kepuasan yang di dapat. Sehingga ketiganya saling berkaitan, terlebih dalam hal memaafkan. Kedekatan tersebut akan menimbulkan faktor empati pada sebuah hubungan. Jadi hal tersebut diatas menjadi salah satu pengaruh *forgiveness*.

- d. Faktor situasi, seperti halnya dengan meminta maaf dengan kata kata atau ekspresi penyesalan. Faktor tersebut jika dilakukan atas dasar kesungguhan sangat berpotensi dalam pengaruh sebuah hubungan untuk lebih memaafkan kesalahan.

Menurut Worthington dan Wade (1999) dalam Munthe (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah :

- a) Kecerdasan Emosi.

Yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

- b) Respon Pelaku.

Dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan *forgiveness*.

- c) Munculnya Empati.

Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan *forgiveness*. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya

- d) Kualitas Hubungan.

Forgiveness paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen dan kepuasan. *Forgiveness* juga berhubungan

positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.

e) *Rumination* (Merenung dan Mengingat).

Semakin sering individu merenung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit *forgiveness* terjadi. *Rumination* dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

f) Komitmen Agama.

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada *forgiveness* dan nilai rendah pada *unforgiveness*.

g) Faktor Personal.

Sifat pemarah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *forgiveness* adalah faktor emosi yang menumbuhkan empati, faktor personal dalam suatu kualitas hubungan, faktor keyakinan dalam komitmen beragama, faktor perenungan yang diukur atas diri sendiri dalam menyimpulkan suatu kesalahan, faktor situasi dalam mengekspresikan *forgiveness*.

3. Proses *Forgiveness*

Wardhati & Faturachman (dalam Lewis B. Smedes, 1984) dalam bukunya yang berjudul *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve* membagi empat tahap pemberian maaf :

Pertama adalah membalut sakit hati. Sakit hati yang dibiarkan berarti merasakan sakit tanpa mengobatinya sehingga lambat laun akan mengrogoti kebahagiaan dan ketentraman. Oleh karena itu, meredakan dan memadamkan kebencian terhadap seseorang yang menyakiti bila dibalut, apalagi ditambah dengan obat, ibaratnya memberi anti biotik untuk mematikan sumber sakit.

Kedua yaitu meredakan kebencian. Kebencian adalah respon alami seseorang terhadap sakit hati yang mendalam dan kebencian yang memerlukan penyembuhan. Kebencian sangat berbahaya kalau dibiarkan berjalan terus. Tidak ada kebaikan apapun yang datang dari kebencian yang dimiliki seseorang. Kebencian sesungguhnya melukai si pembenci sendiri melebihi orang yang dibenci. Kebencian tidak bisa mengubah apapun menjadi lebih baik bahkan kebencian akan membuat banyak hal menjadi lebih buruk. Dengan berusaha memahami alasan orang lain menyakiti atau mencari dalih baginya atau introspeksi sehingga ia dapat menerima perlakuan yang menyakitkan maka akan berkurang atau hilanglah kebencian itu.

Ketiga adalah upaya penyembuhan diri sendiri. Seseorang tidak mudah melepaskan kesalahan yang dilakukan orang lain. Akan lebih mudah dengan jalan melepaskan orang itu dari kesalahannya dalam ingatannya. Kalau ia bisa melepaskan kesalahan dalam ingatan berarti ia memperbudak diri sendiri dengan masa lalu yang menyakitkan hati. Kalau ia tidak bisa membebaskan

orang lain dari kesalahannya dan melihat mereka sebagai orang yang kekurangan sebagaimana adanya berarti membalikan masa depannya dengan melepaskan orang lain dari masa lalu mereka. Memaafkan adalah pelepasan yang jujur walaupun hal itu dilakukan di dalam hati. Pemberi maaf sejati tidak berpura-pura bahwa mereka tidak menderita dan tidak berpura-pura bahwa orang yang bersalah tidak begitu penting. Asumsinya, memaafkan adalah melepaskan orang yang serta berdamai dengan diri sendiri dan orang lain.

Keempat yaitu berjalan bersama. Bagi dua orang yang berjalan bersama setelah bermusuhan memerlukan ketulusan. Pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi. Pihak yang disakiti perlu percaya bahwa pihak yang meminta maaf menepati janji yang dibuat. Mereka juga harus berjanji untuk berjalan bersama di masa yang akan datang dan saling membutuhkan satu sama lain. Proses memaafkan adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu (Smedes, 1984).

Enright dan Coyle (1998) dalam Yohana (2013) mengembangkan suatu model proses dalam pemaafan. Model tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terjadi dalam proses pemaafan.

Proses tersebut dibagi kedalam empat fase yaitu:

a) Fase Membuka Kembali (*Uncovering Phase*)

Memeriksa mekanisme pertahanan diri yang digunakan. Konfrontasi dengan kemarahan: intinya adalah bukan menyembunyikan kemarahan, melainkan disalurkan, Menerima rasa malu, Menyadari adanya katarsis,

Kesadaran bahwa orang diaskiti berulang kali memikirkan peristiwa yang menyakitkan, Korban membandingkan dirinya dengan orang yang telah menyakitinya. Menyadari akan adanya perubahan yang menetap akibat peristiwa yang menyakitkan tersebut. Individu yang diaskiti menyadari bahwa pandangannya tentang keadilan telah berubah.

b) Fase Memutuskan (*Decision Phase*)

Perubahan dalam hati. adanya insight baru bahwa strategi yang lama untuk mengatasi masalahnya tidak membawa hasil yang diharapkan. Keinginan untuk mempertimbangkan pemaafan sebagai suatu pilihan. Komitmen untuk memaafkan orang yang telah menyakiti tersebut.

c) Fase Bekerja (*Work Phase*)

Reframing, mulai mengambil peran dengan memaknai peristiwa menyakitkan yang dialami dengan cara memposisikan bila dirinya yang telah menyakiti. Penerimaan terhadap luka (peristiwa menyakitkan) yang dialami. Pemaafan sebagai hadiah moral bagi orang yang telah menyakiti. Mengembangkan empati terhadap pelaku.

d) Fase Pendalaman (*Deepening Phase*)

Menemukan makna baru dalam diri dengan melakukan pemaafan. Menyadari bahwa dirinya memiliki kebutuhan untuk dimaafkan pada masa yang lalu. Menyadari bahwa dirinya tidak sendiri. Menemukan tujuan hidup yang baru karena peristiwa ini, kesadaran bahwa perasaan negatif yang dimiliki digantikan dengan perasaan positif dan perasaan

positif tersebut membebaskan serta menguntungkan bagi individu yang telah disakiti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses *forgiveness* diantaranya yaitu, fase membuka kembali (*uncovering phase*), fase memutuskan (*decision phase*), fase bekerja (*work phase*), dan fase pendalaman (*deepening phase*).

B. JENIS KELAMIN

1. Pengertian Gender

Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural (Nurhaeni, 2009).

Sedangkan menurut Oakley (1972) dalam Rahayu (2011). Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural.

Menurut Tylor, Peplau dan Sears (2009) Gender adalah elemen dasar dalam kehidupan sosial dari konsep diri kita. Mengetahui bahwa aku adalah wanita“ atau “aku adalah pria” adalah bagian inti dari identitas personal.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Haspels dan Suriyasarn (2005) dalam Rahayu (2011), Menurut Corsini, gender ditakrifkan sebagai aspek-aspek

sosial atau kemasyarakatan yang berkaitan dengan seks. Ia merujuk kepada sifat maskulin (*masculinity*) dan feminin (*femininity*) yang dipengaruhi dengan kebudayaan, simbolik, stereotaip.

Menurut Handayani dan Sugiarti, (2005) Kata “gender” sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin.

Dapat disimpulkan bahwa gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. Oleh karena dibentuk secara sosial budaya, maka gender bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, bersifat tetap, sehingga dapat diubah dari masa ke masa, berbeda untuk setiap kelas dan ras.

2. Konsep Gender

Konsep gender juga menyebabkan terbentuknya stereotipe yang ditetapkan secara budaya atau hal yang umum tentang karakteristik gender yang spesifik, berupa karakteristik yang berpasangan yang dapat menggambarkan perbedaan gender (Rahayu, 2011). Keyakinan tentang maskulinitas dan feminitas adalah elemen penting dari konsep diri kita (Taylor, Peplau dan Sears, 2009 : 452). Dapat dilihat bahwa hal itu dibentuk saling bertentangan, tetapi karakteristiknya saling berkaitan. Sebagai contoh, laki-laki adalah makhluk yang rasional, maka perempuan mempunyai karakteristik yang berlawanan yaitu tidak rasional atau emosional.

Rahayu(2011) mengklasifikasikan pandangan umum mengenai laki laki dan perempuan sebagai berikut :

Karakter Laki Laki	Karakter Perempuan
Maskulin Rasional Tegas Persaingan Sombong Orientasi dominasi Perhitungan Agresif Obyektif Fisik	Feminim Emosional Fleksibel/plinplan Kerjasama Selalu mengalah Orientasi menjalin hubungan Menggunakan insting Pasif Mengasuh Cerewet

Tabel 2. 1. Karakter laki-laki dan perempuan

Williams dan Best (1990) dalam Taylor, Peapla & sears (2009) menemukan elemen inti dari stereotip gender cukup mirip di 25 negara, termasuk Nigeria, Spanyol, Selandia Baru, India, Jepang, Kanada, dan Brazil. Responden di setiap negara menyebut jiwa petualang, dominan, dan kekuatan sebagai ciri maskulin, dan sentimental, pasrah, dan tahayul sebagai ciri feminin. Hal tersebut tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Ciri Khas Perempuan	Ciri Khas Laki-Laki
Lembut	Agresif
Gampang menangis	Tidak emosional
Suka seni dan sastra	Menyukai matematika dan sains
Tidak menggunakan kata kasar	Menyukai dunia
Berbudi	Ambisius
Agamis	Objektif
Tertarik pada penampilannya sendiri	Dominan
Peka pada perasaan orang lain	Kompetitif
Butuh keamanan	

Suka mengobrol	Percaya diri
Rapi	Logis
Tergantung	Bertindak sebagai pimpinan
	Independen

Tabel 2.2 ciri khas perempuan dan laki-laki (Williams dan Best, 1990)

Padahal sebenarnya, karakteristik atau sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, cerewet, lemah lembut, dan ada perempuan yang rasional, sombong, obyektif dan kuat.

Penjelasan yang lebih lengkap tentang perbedaan gender harus mempertimbangkan kapasitas biologis, lingkungan sosial dimana wanita dan pria tinggal, serta interaksi antara biologi dan kultur (Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Para psikolog evolusioner menyatakan bahwa evolusi genetik juga mempengaruhi perbedaan gender dalam perilaku manusia (Kenrick, Trost, & Sundie, 2004 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Gagasan penting yang diungkapkan oleh Taylor, Peplau dan Sears, (2009) bahwa masyarakat mempunyai ekspektasi dan standart berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita. Menurut Taylor, Peplau dan Sears, (2009) peran sosial penting didefinisikan secara berbeda untuk wanita dan pria, misalnya peran sosial Tradisional mempengaruhi perilaku dalam pembagian kerja, perempuan bekerja dirumah mengasuh anak, sedangkan laki-laki mencari nafkah. Dalam sebuah studi (Martin & Parker, 1995), periset bertanya kepada mahasiswa, seberapa mungkinkah perbedaan jenis kelamin disebabkan oleh salah satu dari ketiga faktor ini, cara pria dan wanita disosialisasikan (cara mereka diperlakukan oleh orang tua dan orang lain),

faktor biologis (hormon, kromosom, dan sebagainya), dan kesempatan yang berbeda (Taylor, Peplau dan Sears, (2009). Misalnya, pada suku tertentu (Amazon), perempuan lebih kuat dari laki-laki. Dengan demikian perbedaan seks dan gender adalah :

Seks (Jenis Kelamin)	Gender
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bisa berubah 2. Tidak bisa dipertukarkan 3. Berlaku sepanjang masa 4. Berlaku di mana saja 5. Berlaku bagi kelas dan warna kulit apa saja 6. Ditentukan oleh Tuhan atau kodrat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa berubah 2. Bisa dipertukarkan 3. Bergantung masa 4. Bergantung budaya masing-masing 5. Berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya 6. Bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia

Tabel 2. 3 Perbedaan Seks Dan Gender (Taylor, Peplau dan Sears, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep gender dan jenis kelamin adalah dua penjelasan yang berbeda. Gender lebih kepada sifat-sifat atau karakter yang melekat, juga atas dasar pengaruh dari kultur. Sedangkan jenis kelamin adalah ditinjau dari faktor fungsi seks atau lebih kepada penilaian biologis.

C. BUDAYA

1. Definisi budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”(Koentjaraningrat, 2009).

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (koetjaraningrat, 2009).

Budaya adalah sejumlah pemahaman moral kuat yang diperoleh dalam mempelajari dan berbagi dengan suatu anggota kelompok kebudayaan. Kebudayaan adalah dasar manusia dalam merancang untuk menyesuaikan dan pondasi untuk kehidupan bersosial (Swartz Dan Jordan, 1976).

Menurut Foley (1997:19) suatu fenomena mental yang merebah pada perilaku sosial yang nyata dan bersifat sangat pribadi dan secara perseorangan. Budaya adalah suatu susunan kognitif yang bermakna dan suatu fenomena sosial (dalam Sudartini, 2010)

Hatta dalam Simon (2008) mendefinisikan kebudayaan sebagai ciptaan hidup suatu bangsa, yang bermulti corak, termasuk di dalamnya agama, bahasa, karya seni, dan lain-lain. Ia melihat agama, bahasa, seni, arsitektur, dan pranata dilihat sebagai kebudayaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Bagi Taylor dalam Simon (2008) kebudayaan dan peradaban itu sama maknanya, yaitu totalitas yang kompleks dari suatu upaya masyarakat untuk mewujudkan nilai dan makna hidup ke arah kesempurnaan lebih tinggi.

Kroeber dan Kluckhohn mengelompokkan definisi tentang kebudayaan yang meliputi dimensi deskriptif, historis, normatif, psikologis, dan genets. Secara garis besar, pemahaman dikelompokkan menjadi sudut kajian, seperti dari sisi sosiologis yang menalarkan kebudayaan sebagai

keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain yang dimiliki manusia sebagai subyek masyarakat) (dalam Simon, 2008).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu gagasan yang terbentuk dari segi historis, normatif, psikologis ataupun genetis yang diolah dalam pemahaman moral dan fenomena mental dari proses belajar untuk kelangsungan hidup yang lebih baik dalam bersosial. Baik itu tentang adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain.

2. Unsur-unsur kebudayaan

Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, Koentjaraningrat (2009) berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa didunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah :

- a) Bahasa, sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris
- b) Sistem pengetahuan, sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

- c) Organisasi sosial, sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa utuk berorganisasi dan bersatu.
- d) Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.
- e) Sistem mata pencaharian hidup, Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.
- f) Sistem religi, kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.
- g) Kesenian, setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan.

Bronislaw Malinowski dalam Risaf (2011) mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.

- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).
- d. Organisasi kekuatan (politik).

Tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam Nugroho (2011) , yang diantaranya adalah :

- a) Teknologi, Secara umum teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Secara garis besar teknologi adalah sebuah alat yang digunakan masyarakat yang bersangkutan untuk memudahkan kegiatan-kegiatan dalam hidupnya.
- b) Mata pencaharian, mata pencaharian adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau segolongan besar anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian suatu masyarakat belum tentu sama dengan mata pencaharian masyarakat lainnya.
- c) Religi/kepercayaan, kepercayaan dalam sebuah masyarakat adalah hal yang diyakini oleh masyarakat dalam hidupnya yang apabila tidak dilaksanakan oleh mereka maka bagi mereka hal tersebut akan

membawa bencana atau kesialan bagi mereka sendiri, hal ini hampir sama dengan mitos.

- d) Sistem kemasyarakatan, sistem kemasyarakatan ada dengan tujuan memudahkan dan mencapai tujuan masyarakat itu sendiri, oleh karenanya terdapat pembagian-pembagian kerja tertentu pada masyarakat tersebut.
- e) Sistem pengetahuan, secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan.
- f) Kesenian, kreatifitas suatu masyarakat dalam bentuk seni, seperti patung, alat musik, dan lain-lain.
- g) Bahasa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk saling dapat berinteraksi.

Dapat disimpulkan bahwa unsur kebudayaan diantaranya yaitu, bahasa, kesenian, sistem norma, organisasi ekonomi/mata pencaharian, peralatan dan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakata/organisasi kekuatan, sistem pengetahuan, religi.

3. Konsep Daerah Kebudayaan

Suatu “daerah kebudayaan” (*culture area*) merupakan suatu penggabungan atau penggolongan (yang dilakukan oleh ahli-ahli antropologi) dari suku-suku bangsa yang beragam kebudayaannya, tetapi mempunyai beberapa unsur dan ciri mencolok yang serupa (Koentjaraningrat, 2009). Beragam budaya yang berada pada suku-suku

bangsa yang berbeda-beda, mempengaruhi para ilmuwan antropologi membuat suatu klasifikasi sistem dalam golongan berdasarkan persamaan unsur daerah kebudayaan. Hal ini untuk memudahkan gambaran menyeluruh dalam hal penelitian analisis atau penelitian komparatif dari suku-suku bangsa di daerah atau benua yang bersangkutan tadi.

Penggolongan beberapa kebudayaan dalam suatu daerah kebudayaan dilakukan berdasarkan atas persamaan ciri-ciri fisik yaitu, berdasarkan alat-alat berburu, alat-alat bertani, alat-alat transportasi, senjata, bentuk-bentuk tempat kediaman dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009). Dasar dari penggolongan yang lain juga ditinjau dari sisi kebudayaan yang lebih abstrak dari sistem sosial atau budaya. Dalam hal ini dimisalkan dengan unsur-unsur organisasi kemasyarakatan, sistem perekonomian, upacara-upacara keagamaan, unsur cara berpikir, dan adat-istiadat. Penggolongan atas culture area tersebut, beberapa daerah menunjukkan bahwa terdapat persamaan yang besar jika ditinjau dari unsur kebudayaan.

Semakin kita menjauh dari pusat, makin berkurang pula jumlah unsur-unsur yang sama, dan akhirnya persamaan itu tidak ada lagi, dan kita masuk kedalam culture area tetangga. Masalah tersebut menurut ilmuwan antropologi menjadikan penggolongan dalam culture area tidak ada kejelasan dan terkesan tercampur. Meskipun terdapat banyak kelemahan dalam metode culture area ini, pembagian ke dalam culture area masih digunakan sampai sekarang oleh para sarjana. Dikarenakan

pembagian dalam *culture area* itu memudahkan gambaran keseluruhan dalam hal menghadapi suatu daerah luas dengan banyak beragam kebudayaan di dalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa suatu konsep daerah kebudayaan seharusnya memiliki ciri fisik yaitu, berdasarkan alat-alat berburu, alat-alat bertani, alat-alat transportasi, senjata, bentuk-bentuk tempat kediaman dan sebagainya. Dan mempunyai ciri-ciri dalam penggolongan abstrak yaitu seperti sistem sosial dan budaya yang khas. Hal lain yang menjadi pengaruh dalam sirkulasi perkembangan dalam suatu konsep daerah kebudayaan, misalnya sistem ekonomi, religi, kesenian dan lain sebagainya.

4. Budaya Jawa

Kelompok masyarakat di Indonesia pada awalnya terbentuk dengan adanya suku-suku bangsa beserta daerahnya. Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah suku Jawa. Secara geografis, pulau Jawa yang merupakan daerah asal orang Jawa, dengan panjang 1.200 km dan lebar 500 km, apabila diukur dari ujung yang paling jauh ini merupakan 7% dari seluruh daratan kepulauan Indonesia (Roqib, 2007). Tetapi, tidak semua orang yang mendiami pulau Jawa yang luasnya 132.187 kilometer persegi itu kemudian disebut orang Jawa atau suku bangsa Jawa (Muhsin, 2010).

Suku Jawa merupakan suku bangsa yang terbesar. Dari segi populasi di Indonesia, diperkirakan jumlahnya mencapai 85-100 juta jiwa (baik

asli maupun keturunan).Suku ini mendiami sebagian besar pulau yang jumlah penduduknya paling padat sewilayah Nusantar tersebut (Muhsin, 2010). Suku jawa lebih banyak menganut agama Islam,dan Suku jawa ini dikenalkan kedunia oleh Steven Mormaint,Belanda.¹

Menurut Koenctjaraningrat (1994) dalam Muhsin (2010) mengatakan bahwa penduduk yang disebut orang jawa atau suku bangsa jawa adalah mereka yang mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh pulau jawa. Secara geografis, suku bangsa jawa mendiami wilayah-wilayah yang meliputi banyumas, kedu, yogyakarta, surakarta, madiun, kediri, dan malang, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan wilayah pesisir dan ujung timur (dalam Muhsin, 2010). Sebagaimana pendapat lain tentang pengertian suku jawa adalah secara geografis orang yang tinggal di pulau jawa tepatnya di provinsi jawa tengah DI. Yogyakarta, dan jawa timur (Roqib, 2007).

Wijayanti dan Nurwiyanti (2014) mengatakan bahwa berdasarkan kekuatan karakter dan keutamaan yang menonjol pada suku Jawa, suku Jawa ialah suku yang senang berkumpul dan hidup bermasyarakat dengan didasarkan pada sikap adil, gotong royong, dan saling berbagi. Selain itu dalam kehidupannya, suku Jawa banyak bersyukur atas apa yang telah diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah menjadi takdir dariNya. Semboyan-semboyan

itu mengajarkan hidup tolong-menolong se-sama masyarakat atau keluarga.

Adapun perspektif antropologi budaya, ada pendapat yang menyatakan bahwa yang di sebut suku jawa adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun (dalam Muhsin, 2010).

Kebudayaan jawa adalah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat jawa dengan beberapa variasi dan homogenitas masyarakat yang berkembang, baik di wilayah jawa tengah, yogyakarta, maupun di jawa timur (Roqib, 2007). Masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu” (Herusatoto, 2008).

Menurut Roqib (2007) yang dimaksud Masyarakat jawa adalah mereka yang secara geografis bertempat tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, Bukan Jawa Barat, Banten, dan Jakarta yang dihuni oleh suku sunda dan betawi, dan bukan pula bagian timur jawa yang menggunakan bahasa madura meskipun masih kategori subkultur jawa. Masyarakat jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya *unggah-ungguh* atau tatakrama (Roqib, 2007).

Kesimpulan dari sikap-sikap atau tatakrama pada budaya jawa menurut Roqib (2007) dalam simpul-simpul harmoni dan trilogi dalam kebudayaan jawa:

- a) Perasaan dan *unggah-ungguh*.

Masyarakat Jawa yang berperasaan, berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, membantu orang lain sebanyak mungkin, membagi rizki dengan para tetangga, berusaha mengerti perasaan orang lain, dan kemampuan seseorang untuk dapat menghayati perasaan orang lain (*tepa selira*). Pelanggaran terhadap *unggah-ungguh* dan penghormatan kepada orang lain ini akan menimbulkan problem dan konflik dalam lingkungan sosial Jawa. Bagi orang luar Jawa suatu perilaku dianggap biasa bisa merupakan penghinaan bagi orang Jawa

b) Mawas diri dan sadar posisi

Untuk mencapai tujuan kebahagiaan dan keharmonisan sosial, orang Jawa lebih suka memecahkan problem kehidupan melalui sikap *mawas diri*, introspeksi diri dan *tepo seliro*, sadar posisi terlebih dahulu, sebelum mengambil tindakan yang menimbulkan konsekuensi terhadap orang lain. Sadar posisi membuat orang sadar akan prestasinya dengan menerima konsekuensinya. Seseorang tidak mengharapkan imbalan diluar apa yang telah ia lakukan.

c) Penggunaan bahasa yang santun

Orang Jawa dalam rangka menjaga harmoni, mereka menggunakan bahasa simbolik (*tembung snnapan*) untuk menghaluskan kata yang apabila diucapkan apa adanya terasa kurang nyaman di telinga orang Jawa. Penggunaan bahasa

simbolik, terasa lebih indah dan enak di dengar serta lebih mencerminkan nilai estetika dan etik.

d) Cinta dan menjaga perasaan

Cinta sejati adalah kemampuan untuk memberi kepada orang yang dicintainya untuk kebajikannya. Cinta yang demikian akan menimbulkan rasa hormat dan pengorbanan yang muncul dari rasa cinta tidak akan membuatnya merasa rendah.

e) Tidak sombong, tidak dendam, tidak berlebihan

Aja dumeh, ajaran Jawa yang cukup populer dan memiliki arti luas. Jangan sombong dengan kecantikan dan kegagahan, jangan sombong dengan kekayaan yang dimiliki, jangan sombong dengan kebaikan yang dilakukan, jangan sombong dengan ilmu yang dikuasai, dan jangan sombong terhadap kekuasaan yang diduduki. Kesombongan dalam bentuk yang lain adalah dendam. Orang dendam adalah orang yang sombong. Dendam akan merusak keharmonisan sosial. Dendam adalah watak angkara murka yang mampu merusak keharmonisan hidup masyarakat.

Bagian dari ajaran Jawa dalam rangka membangun keharmonisan lewat hidup sederhana, jangan berlebih-lebihan, termasuk dalam mengonsumsi makanan, minuman dan berlebihan dalam menyikapi sebuah peristiwa.

f) Kebersamaan dan kerukunan (*mangan ora mangan kumpul*)

Rukun agawe santosa demikian pepatah jawa populer di masyarakat. Kerukunan membuat kesejahteraan hidup. Kebersamaan dan kerukunan merupakan tuntunan hati nurani. Jika kebersamaan dan kerukunan hilang, berarti hati nurani juga lepas dari kehidupan seseorang. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan kebersamaan, kesatuan dengan alam semestanya. Kesatuan yang harmonis, satu membutuhkan yang lain karena harus saling tolong-menolong.

g) Pasrah dan kerja keras

Hidup ini penuh masalah. Prinsip hidup orang Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati ialah ikhlas (*nrima*). Dengan prinsip ini, orang Jawa merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya dikerjakan dengan senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Konsep '*nrima*' sebenarnya tidak menerima secara pasif, tetapi benar-benar menerima pada sesuatu yang tak terelakkan, bangkit untuk maju dan tanpa beban kenangan lama oleh hal negatif yang pernah terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya jawa adalah orang-orang yang memakai bahasa jawa dengan beragam dialeknya. orang yang menempati wilayah geografis jawa bagian tengah dan timur. dan suku yang senang berkumpul dan hidup bermasyarakat

dengan didasarkan pada sikap adil, gotong royong, saling berbagi. Tatakrama dan dan sikap yang mempunyai perasaan dan *unggah-ungguh*, mawas diri dan sadar posisi, penggunaan bahasa yang santun, cinta dan menjaga perasaan, tidak sombong, tidak dendam, tidak berlebihan, kebersamaan dan kerukunan, pasrah dan kerja keras.

5. Karakter Jenis Kelamin Budaya Jawa

Menurut Jung, seorang neo freudian, laki-laki dan wanita pada dasarnya tidak mempunyai perbedaan psikologis yang amat nyata, perbedaan muncul karena pengaruh budaya dan kepercayaan masyarakat (Handayani dan Novianto, 2004).

a) Karakter Laki-Laki Jawa

Menurut Handayani dan Novianto, (2004) ciri khas jawa sendiri pribadinya halus dan sabar. Tipikal laki-laki sangat didominasi oleh sifat menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarganya. Sehingga bisa menunjukkan sikap kalem, tenang, mengucapkan tutur kata halus, tidak menyukai konflik secara terbuka/ depan umum, dan menghindari pertengkaran dengan diam. Laki-laki jawa selalu mencoba untuk menenangkan keadaan, bersikap fleksibel mengikuti arah laju angin. Laki-laki jawa juga memiliki sifat sabar, pengendalian diri dengan tidak bersikap menanggapi persoalan, tidak melawan musuk jika hanya merugikan diri sendiri. Tidak bersikap *grusa-grusu* (kegabah).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter laki-laki jawa cenderung menjauhi konflik. Dalam artian tidak begitu

menghiraukan konflik yang sudah terjadi. Perempuan bagi laki-laki menjadi sebuah kekuatan. Bahkan menurut ajaran para dalang, perempuan memanglah kesaktian laki-laki.

a) Karakter Perempuan Jawa

Perempuan dalam budaya Jawa diibaratkan sebagai bunga (Roqib, 2007). Maksud dari ibarat tersebut adalah perempuan sebagai makhluk yang indah, penuh kelembutan seperti bau harum bunga yang mewangi. Karakter yang terpenting pada seorang Perempuan Jawa adalah dapat menerima segala situasi bahkan yang terpahit sekalipun. Karena pada dasarnya karakter perempuan Jawa juga tidak begitu berbeda dengan laki-laki. Perempuan Jawa mempunyai sikap yang identik dengan kultur Jawa. Tutur kata halus, tenang, siam/kalem, tidak suka menunjukkan konflik secara berlebihan, mementingkan keharmonisan, menjunjung tinggi nilai keluarga, mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi/menelan penderitaannya sendirian, memegang peranan secara ekonomi, setia/loyalitas tinggi (Handayani dan Novianto, 2004).

Kekuatan yang cukup besar yang membuat perempuan bersedia untuk mencut tali wanda, adalah kesediaannya untuk menderita tidak untuk kepentingan dirinya, tetapi untuk orang lain, suami, ataupun anaknya. Gottman dan Levenson (1988) dalam Handayani dan Novianto (2004) memperlihatkan bahwa laki-laki lebih reaktif secara fisik terhadap stimulus stressful dibandingkan perempuan. Hasil penelitian barat

tentang hormon serotonin lebih sedikit daripada laki-laki sehingga mudah diatur oleh hormon estrogen, menjadikan perempuan jawa mempunyai ketahanan fisik dan psikis yang tinggi (Handayani dan Novianto, 2004).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa karakter perempuan jawa adalah, ketika dihadapkan dengan konflik perempuan lebih bisa mengendalikan psikisnya. Sehingga terlihat tidak menghindari dan mampu bertahan dalam konflik yang dalam.

D. PERBEDAAN FORGIVENESS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA BUDAYA JAWA.

Fenomena *forgiveness* pada manusia muncul didasari dengan berbagai macam problem. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan membutuhkan dengan makhluk sosial yang lain menjadi salah satu sebab terjadinya fenomena *forgiveness*. Manusia sebagai makhluk sosial sulit terhindar dari problem atau masalah dalam hal bersosialisasi, sehingga menimbulkan berbagai macam efek yang salah satunya adalah efek kelukaan. Efek luka yang di timbulkan dalam penyelesaian proses *forgiveness*, akan menjadi salah satu pengaruhnya. Mc cullough *et al* (1998) menyatakan bahwa semakin kecil luka yang diterima sebagai akibat *transgression* yang dilakukan dan juga menerima permintaan maaf dari *transgressor*, maka semakin mudah pula ia untuk memaafkan.

Mc Cullough mendefinisikan bahwa *forgiveness* adalah satu set perubahan motivasi di mana suatu organisme memiliki aspek *revenge*

motivation yaitu semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, aspek *avoidance motivation* adalah semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, aspek *benevolence motivation* semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai kepada pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

Jenis kelamin adalah sesuai pada fungsi seks atau lebih kepada penilaian secara biologis. Secara umum pada penelitian ilmiah proporsi hormon keelakian lebih besar pada laki-laki dan hormon kewanitaan lebih banyak pada perempuan. Selain itu juga perbedaan anatomi atau struktur fisik antara laki-laki dan perempuan yang dalam hal ini adalah system reproduksi dan konsekuensinya. Tinjauan dari aspek kebudayaan, kebudayaan jawa adalah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat jawa dengan beberapa variasi dan homogenitas masyarakat yang berkembang, baik di wilayah jawa tengah, yogyakarta, maupun di jawa timur. Sebagaimana pengertian suku jawa adalah orang secara geografis tinggal di pulau jawa tepatnya di provinsi jawa tengah di. Yogyakarta, dan jawa timur (Roqib, 2007).

Dari definisi di atas pada aspek *revenge motivation* dapat dikatakan bahwa pemaafan merupakan perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam. Ditinjau dari jenis kelamin laki-laki yang mempunyai karakter bersaing (Rahayu, 2011) dan agresif (Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Aspek dalam menurunkan motifasi untuk membalas dendam tidak berpengaruh. Berbeda pada karakter perempuan

yang cenderung mengalah dan menggunakan insting dalam menghadapi *forgiveness*. Stereotip menggambarkan wanita lebih menerima, pasrah, dan cenderung menurut ketimbang pria (Taylor, Peplau dan Sears, (2009). Juga ada bukti bahwa wanita lebih memerhatikan kerugian akibat agresi dan kemungkinan balas dendam (Bettencourt & Miller, 1996 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Akibatnya, wanita sering lebih merasa bersalah, cemas, dan takut terhadap tindakan agresif dan karenanya menahan dorongan agresif mereka (Eagly & Steffen, 1986 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009)

Pada aspek *avoidance motivation* menjauhkan diri atau menghindari dari perilaku kekerasan yang dihubungkan dengan karakter perempuan yang yang lemah lembut dan feminim akan mempunyai nilai tinggi. Berbeda dengan karakter laki-laki yang maskulin dan mengandalkan fisik akan mempunyai nilai yang rendah untuk menghindari kekerasan. Menurut statistik dari Biro Statistik FBI, sekitar 90% orang ditahan karena tindak pembunuhan adalah pria, lelaki kerap menggunakan kekuatan paksa fisik untuk menggapai tujuannya, dan ini tercermin dalam data statistik tentang pemerkosaan, pelecehan, dan kejahatan dengan kekerasan (Taylor, Peplau dan Sears, (2009). Di seluruh dunia, pria cenderung lebih agresif ketimbang perempuan baik masa kanak-kanak maupun dewasa (Taylor, Peplau dan Sears, (2009).

Pada aspek *benevolence motivation* yaitu meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku, jika dihubungkan dengan karakter

laki-laki yang bersaing dan orientasi dominasi. penilaiannya akan berbeda dengan karakteristik perempuan yang berkarakter kerja sama dan orientasi menjalin hubungan (Rahayu, 2011). Penjelasan lainnya mengatakan bahwa wanita diharapkan ahli di bidang permasalahan perasaan, dan karenanya mereka dididik untuk lebih menguasai keahlian komunikasi nonverbal (Taylor, Peplau dan Sears, (2009). Penjelasan yang lain menyebutkan bahwa wanita mungkin lebih senang berhubungan dengan orang lain dan karenanya termotifasi untuk memahami perasaan orang lain (Klein & Hodges, 2001 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009).

Secara Tidak langsung hal yang tersebut di atas akan berbeda jika ditinjau dari budaya jawa, dimana Orang jawa, suku jawa diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan alias tidak mengekspresikan secara langsung, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara, selain itu dalam kultur jawa baik laki-laki maupun perempuan memiliki ciri sifat yang lebih feminim daripada maskulin (Handayani, 2004).

E. TELAAH *FORGIVENESS* DALAM TEKS ISLAM (AL-QUR'AN)

1) Telaah Teks Psikologi Tentang *Forgiveness*

a. Definisi *Forgiveness*

Thompson dan Snyder mendefinisikan *forgiveness* sebagai rangkaian sebuah persepsi kesalahan/pelanggaran, yaitu seperti suatu kelekatan kepada pelaku yang bersalah, kesalahan/pelanggaran menjadi lanjutan dari sebuah kesalahan yang diubah dari negatife ke positif. Sumber sebuah kesalahan/pelanggaran, dan objek dalam memaafkan, mungkin

adalah dirinya sedikit atau banyak orang lain atau situasi yang dilihat dari satu sisi yang menjadi kendali seseorang.

Enright dan koleganya mendefinisikan *forgiveness* sebagai sebuah kesediaan dalam melakukan suatu kebenaran dalam meninggalkan rasa marah, keputusan negatif, dan perilaku ketidakpedulian terhadap seseorang yang tidak adil menyakiti kita. Hal tersebut disertai dengan mendidik kualitas belas kasih yang tidak semestinya diberikan, kemurahan hati/kedermawanan, bahkan mencintai sesama (laki-laki atau perempuan)”

Mauger *et al.* (1992) tidak mengidentifikasi *forgiveness*, dia menggunakan pengembangan dari *forgiveness FS and FO scale (forgiveness of self and forgiveness of others)* yang mana mereka memiliki generalisasi skala ukur *forgiveness* diri sendiri dan orang lain, dia mengikuti pandangan *forgiveness* yang memakai keduanya. Mauger *et al.* juga mengindikasikan terdapat hubungan diantara keduanya. Klasifikasi perilaku yang dinilai dari skala bisa/ dapat dikumpulkan sedikit demi sedikit dengan meninjau ulang isitentang skala tersebut. Mereka mengatakan item *forgiveness of other scale* berhubungan untuk bertindak balas dendam, pembalasan dan balas dendam, memegang dendam, melihat orang lain sebagai kecenderungan menjadi sebab seseorang tersakiti. Sedangkan *item forgiveness of self* fokus pada perasaan bersalah atas tindakan yang lampau/sebelumnya, melihat dirinya sebagai

seseorang yang penuh dengan dosa dan mempunyai berbagai sikap negatif pada diri sendiri.

McCullough(1997) mendefinisikan bahwa *forgiveness* sebagai satu set perubahan motivasi di mana suatu organisme menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai kepada pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

Hargrave and Sells (1997) mendefinisikan *forgiveness* seperti usaha dalam mengembalikan cinta dan kepercayaan untuk hubungan, jadi musuh dan yang dimusuhi bisa mengahiri hak/wewenang. Hargrave dan sell juga mengajukan *hierarki* model dari *forgiveness* dengan dua divisi yg luas. Yang mana mereka menyebutnya dengan *exonerating and forgiving* yaitu pembebasan dari tuduhan dan memaafkan. *Exonerating*/pembebasan dari tuduhan terdiri tentang pengertian yang mendalam dan pemahaman, dan *forgiving*/memaafkan adalah terdiri atas memberi kesempatan untuk ganti-rugi dan tindakan nyata dalam memaafkan.

Tangney *et al.* (1999) mempunyai definisi *forgiveness* sebagai berikut :

(1) a cognitive–affective transformation following a transgression in which (2) the victim makes a realistic assessment of the harm done and acknowledges the perpetrator’s responsibility, but (3) freely chooses to “cancel the debt,” giving up the need for revenge or deserved punishments and any quest for restitution. This “canceling of the debt” also involves (4) a “cancellation

of negative emotions” directly related to the transgression. In particular, in forgiving, the victim overcomes his or her feelings of resentment and anger for the act. In short, by forgiving, the harmed individual (5) essentially removes him or herself from the victim role.

Definisi Tangney *et al.* (1999) adalah serupa untuk pembahasan ini, bahwa *forgiveness* bukan tergolong perasaan cinta atau rasa kasihan sebagai komponen penting di dalam konsep pengampunan. Sederhananya tidak menunjukkan emosi negatif itu cukup.

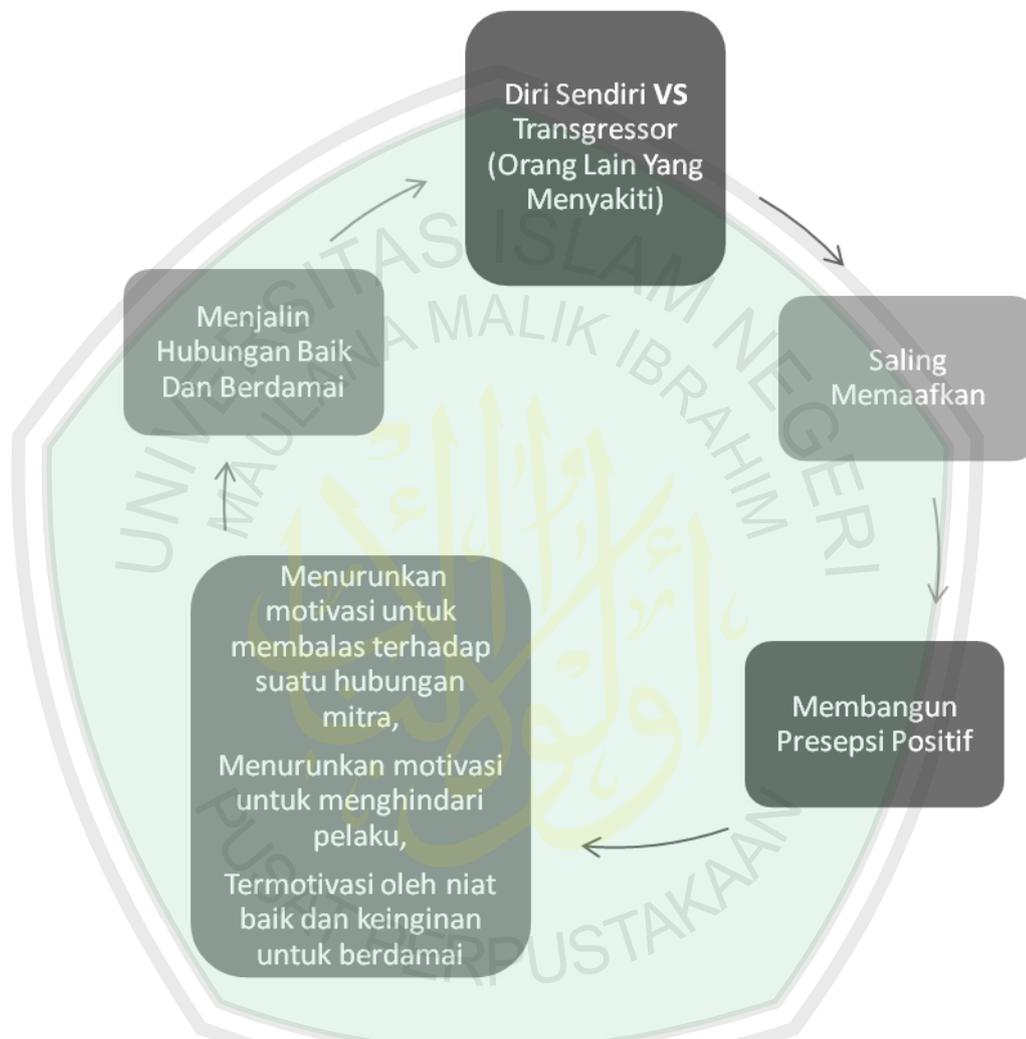
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi *forgiveness* adalah rangkaian sebuah persepsi seseorang atau individu atas kesalahan yang membentuk satu set motifasi dalam suatu tindakan untuk membangun hubungan yang lebih baik dari arah negatif ke arah yang lebih positif terhadap pelanggar (yang membuat kesalahan/yang menyakiti) atas kesadaran diri sendiri, dan mempunyai harapan untuk selalu menciptakan kedamaian

b. Tabel Analisis Komponensial Teks Tentang *Forgiveness*

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	Diri sendiri
		Orang lain	<i>Transgressor</i> (orang yang menyakiti)
2	Aktifitas	Verbal, non verbal	Memaafkan
3	Bentuk	Presepsi	Positif
		Motivasi	Semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai
4	Proses	Psikologis	Kedamaian
5	Efek	Nilai	Hubungan baik

c. Mind Map (Peta Konsep) Tentang *Forgiveness*

2.1 Skema Mind Map (Peta Konsep) Tentang *Forgiveness*



2) Tela'ah Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang *Forgiveness*

a) Ayat Al-Qur'an Tentang *Forgiveness*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS Attaghabun:14)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
١٣٤

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”(QS Al Imran :134)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ٨٥

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik”(QS Al Hijr : 85)

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْبِلًا ٨٥

“Barangsiapa yang memberikan syafa’at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa’at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”(QS Annisa’:85)

b) Analisis Komponensial Teks Tentang *Forgiveness*

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	ءَامَنُوا
		Orang Lain	النَّاسِ
2	Aktivitas	Verbal, Non Verbal	وَتَغْفِرُوا، فَاصْفَحِ، تَغْفُوا
3	Proses	Presepsi	الْمُحْسِنِينَ، الْجَمِيلِ
4	Bentuk	Motivasi	وَتَصَفَحُوا، وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ، فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلِ
5	Faktor	Psikologis	نَصِيبِ
6	Efek	Nilai	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

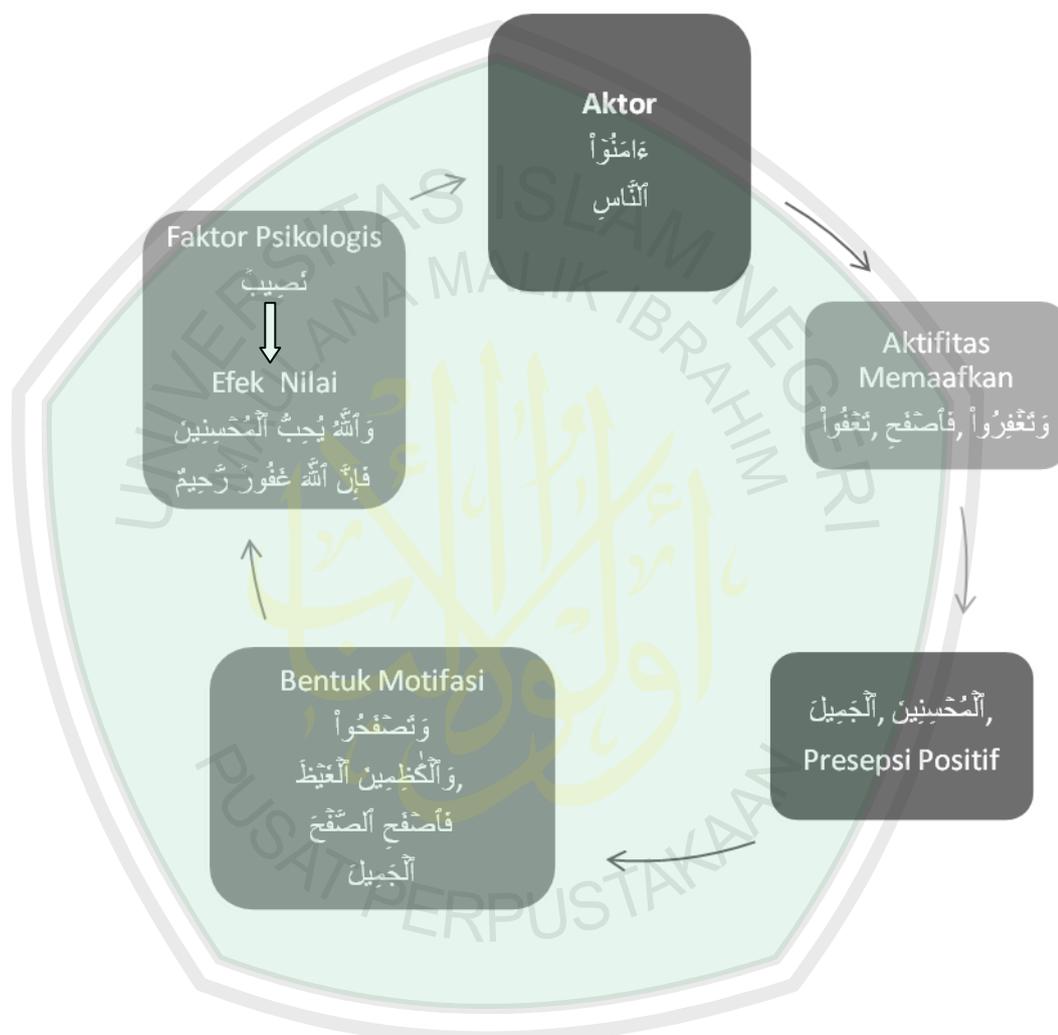
2.5 Tabel Analisis Komponensial Teks Al-Qur’an Tentang *Forgiveness*

c) Inventarisasi Dan Tabulasi Teks Tentang *forgiveness*
 2.6 Tabel Inventarisasi Dan Tabulasi Teks Al Qur'an Tentang *forgiveness*.

No	Term	Kategori	Teks	Makna Teks	Subtansi Psikologi	Sumber	Jumlah
1	Aktor	Individu	ءَامِنُونَ	Orang-orang yang beriman	Diri sendiri	2:97,2:62, 2:76, 2:178, 2:104, 5:41, 5:82, 4:38,13:31,24 :62,8:72,5:10 6,28:53,19:87 ,22:77,103:3, 56:10 dst	22
		Orang Lain	الْأَنسِ	Orang/ Manusia	Transgressor (orang yang menyakiti)	30:30,76:1,80 :17,75:36,	4
2	Aktivitas	Verbal, Non Verbal	فَأَصْفَحْ، تَغْفِرُوا، وَتَغْفِرُوا	Memaafkan, maka maafkan, dan maafkan	Memaafkan	2:109,3:134,4 :31,4:149,5:1 3,15:85 dst	16
3	Proses	Presepsi	الْمُحْسِنِينَ، الْجَمِيلِ	Cara yang baik, orang-orang yang berbuat kebajikan	Positif	16:125,29:46, 2:229,	3
4	Bentuk	Motivasi	وَتَصْفَحُوا، وَالْكُفَّيْمِينَ الْغَيْظِ، فَأَصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلِ	Tidak memarahi Menahan amarahnya, memaafkan dengan cara yang baik	Semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai	16:125,29:46, 2:229,	3
5	Faktor	Psikologis	نَصِيبَ	Memperoleh bahagia (pahala)	Kedamaian		
6	Efek	Nilai	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang	Hubungan baik	4:85,3:134	2

d) Format Mind Map (Peta Konsep) Teks Islam Tentang *Forgiveness*

2.2 Skema Mind Map (Peta Konsep) Teks Islam



3) Rumusan Konseptual Teks Islam Tentang *Forgiveness*

a) Rumusan global (ijmali) teks islam tentang *forgiveness*

Forgiveness merupakan aktivitas individu yang membentuk persepsi positif dengan serangkaian motifasi untuk menuju kedamaian (pahala).

b) Rumusan partikular (tafsir, rinci) teks islam tentang *forgiveness*

